



Peran Stakeholder Suatu Instansi Pendidikan dalam Mencapai Keefektifan Pembelajaran

Muhammad Habib Zainul Huda ^{1*}, Sugiyo Sugiyo ²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia.

Email : habibie357753@gmail.com

Alamat: Jl. Dr. Wahidin No.5, Penumping, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57141

Korespondensi penulis: habibie357753@gmail.com *

Abstract. *Learning in educational institutions today can be said to lack effectiveness. This is certainly there are things that hinder, both from within the educational institution or from outside the educational institution. This research aims to describe how effective learning actually is, and what are the roles of stakeholders in achieving effective learning. This research includes qualitative research with a descriptive analysis approach. The theory that the author uses is the theory of Phenomenology, which this theory tries to look more at the phenomena that occur in an educational institution. The conclusions of this study are: (1). Effective learning is learning that prioritizes Akhlaq, Local Value-Based Learning, and Humanist Learning. (2). Among the roles of stakeholders in realizing effective learning are: Being a good Leadershep Good Leaders, Planning Innovative Strategies, and Implementing Programs to the Maximum.*

Keywords: *Educational Institutions, Effective Learning, Role of Stakeholders.*

Abstrak. Pembelajaran yang ada di instansi-instansi pendidikan saat ini bisa dikatakan kurang menunjukkan suatu keefektifan. Hal tersebut tentunya ada hal yang menghambat, baik itu dari dalam instansi pendidikan ataupun dari luar instansi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya Pembelajaran yang efektif tersebut, dan apa saja peran dari *Stakeholder* dalam mencapai pembelajaran yang efektif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Teori yang penulis pakai yaitu teori Fenomenologi, yang mana teori ini mencoba lebih melihat terhadap Fenomena yang terjadi dalam suatu Instansi Pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : (1). Pembelajaran yang efektif adalah Pembelajaran yang mengedepankan Akhlaq, Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal, dan Pembelajaran yang Humanis. (2). Diantara peran *Stakeholder* dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif yaitu : Menjadi *Leadershep* yang baik, Merencanakan Strategi yang Inovatif, dan Melaksanakan Program dengan Maksimal.

Kata kunci: Instansi Pendidikan, Pembelajaran Efektif, Peran *Stakeholder*.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran yang ada di instansi-instansi pendidikan saat ini bisa dikatakan kurang menunjukkan suatu keefektifan.(Fathurrochman, 2022) Hal tersebut tentunya ada hal yang menghambat, baik itu dari dalam instansi pendidikan ataupun dari luar instansi pendidikan. Diantara faktor-faktor yang menghambat dari ketidakefektifan dalam pembelajaran yaitu : tingkat mutu suatu pendidikannya rendah, manajemen dari instansi pendidikan kurang baik, ketidaktercapainya visi dan misi instansi pendidikan yang dibuat, dan lain sebagainya. Dari berbagai hal di atas menunjukkan bahwasannya, untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang efektif adalah dengan senantiasa bekerjasama antar pihak satu dengan pihak lainnya. Maka dari itu, di sinilah pentingnya seorang *Stakeholder* (Kepala Sekolah) dalam memimpin anggota-

anggotanya dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Hal tersebut tidak lain agar proses kolaborasi berjalan dengan baik.

Sebagaimana penjelasan di atas, meskipun banyak instansi pendidikan yang kurang menunjukkan suatu keefektifan pembelajaran, tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak instansi pendidikan yang sudah menunjukkan keefektifannya. Hal tersebut bisa dilihat dari Mutu lulusannya yang baik, trampil, kompeten, dan tentunya memiliki akhlaq yang baik. Jadi maknanya, keefektifan pembelajaran itu sebenarnya bisa dicapai oleh instansi manapun, baik instansi tersebut berada di perkotaan, di pedesaan, atau bahkan di pelosok-pelosok terpencil. Semua hal tersebut tergantung bagaimana pengelolaan perencanaan yang ada di dalam suatu instansi tersebut. Sebaik apapun bangunan suatu instansi pendidikan, kalau pengelolanya buruk, maka pembelajaran tidak akan efektif. Begitu juga, meskipun bangunan dari instansi pendidikan sederhana, akan tetapi pengeloaannya baik, maka akan menunjukkan pembelajaran yang efektif. (Muljawan, 2018)

Sejauh ini, keefetifan atau ketidakefektifan suatu instansi itu tergantung bagaimana suatu Instansi merespon baik penggunaan Teknologi. (Langgeng et al., 2024) Apabila instansi pendidikan mampu merespon teknologi dengan baik, maka bisa jadi *pembelajaran* yang dilaksanakan akan efektif, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu, sekali lagi, *Leadershep Stakeholder* atau dalam hal ini adalah Kepala Sekolah ataupun Madrasah sangat penting sekali. Karena tugas dari *Stakeholder* tersebut adalah untuk mengawasi, membimbing, membina, mengambil kebijakan, mengoreksi, dan tentunya bertanggung jawab terhadap apa saja yang terjadi di instansi yang dipimpinnya. (Simanjuntak, 2018) Selain itu, tugas dari *Stakeholder* yaitu harus mampu menciptakan pembelajaran yang baik, kondusif, dan juga pembelajaran yang efektif. (Afda et al., 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas sesuatu yang berkaitan dengan, “Peran *Stakeholder* Suatu Instansi Pendidikan Dalam Mencapai Keefektifan Pembelajaran“. Sehingga rumusan dari penelitian ini yaitu : (1). Bagaimanakah sejatinya pembelajaran yang Efektif dalam dunia pendidikan itu ?. (2). Apa saja peran *Stakeholder* Instansi Pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif ?. Tentunya dari dua rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya Pembelajaran yang efektif tersebut, dan apa saja peran dari *Stakeholder* dalam mencapai pembelajaran yang efektif.

Penelitian tentang “Peran *Stakeholder* Suatu Instansi Pendidikan Dalam Mencapai Keefektifan Pembelajaran” sebenarnya sudah banyak dilakukan, hanya saja lebih khusus kepada Instansi tertentu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Riyatuljannah, 2020) yang meneliti di SDN Condongcatur 1 Yogyakarta, penelitian (Tunggadewi, 2019) yang meneliti di SMP An-Nur Bululawang Malang, dan juga penelitian-penelitian yang lainnya. Sehingga tentunya berbeda penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis. Hal yang membedakannya yaitu, penulis hendak mengkajinya dari fenomena yang ada, kemudian penulis deskripsikan dengan sesederhana mungkin, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca, selain itu penelitian penulis tidak terkhusus kepada instansi tertentu saja, melainkan pembahasannya umum.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Teori yang penulis pakai yaitu teori Fenomenologi, yang mana teori ini mencoba lebih melihat terhadap Fenomena yang terjadi dalam suatu Instansi Pendidikan. Teori Fenomenologi mengamati berbagai kejadian yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini adalah instansi pendidikan. Dengan diketahuinya kejadian-kejadian, apalagi kejadian yang menyimpang atau tidak wajar, maka akan dianalisis apa yang sebenarnya terjadi. Setelah dianalisis, nantinya akan didapatkan solusi terbaik dan berbagai hikmah di dalamnya. Fenomenologi sebenarnya adalah suatu *tools* untuk mengetahui gejala-gejala yang ada. Baik gejala tingkat biasa ataupun gejala yang sudah luar biasa. (Husserl, 2014) Teori ini juga mengedepankan suatu kebenaran yang hakiki, maka tidak bisa tergesa-gesa dalam mengambil suatu kesimpulan. (Jamil, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instansi Pendidikan.

Instansi pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan itu sendiri. Instansi secara sederhananya diartikan dengan tempat atau lembaga yang di dalamnya mengelola pendidikan, baik tingkat dasar seperti (TK / RA), (SD / MI), maupun tingkat menengah seperti (SMP / MTS), (SMA / MA) bahkan tingkat tinggi (STAIN, IAIN, UIN), dan sebagainya. Lebih jauh lagi, instansi pendidikan juga berkaitan erat dengan Pondok Pesantren. Jadi apabila berbicara tentang instansi pendidikan, itu sangat luas cakupannya, tidak terbatas dalam satu hal saja.

Sebelum lebih jauh membahas tentang instansi pendidikan, maka harus dipahami terlebih dahulu apa itu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan untuk

mentransfer ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah bisa ilmu umum maupun ilmu agama. Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu saja, melainkan juga proses mentransfer akhlak atau nilai-nilai kebaikan. Sehingga sesuai dengan apa yang digaungkan oleh pendiri bangsa, bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak hanya cerdas secara pengetahuan saja, melainkan juga cerdas bertindak atau beretika dalam kehidupan masyarakat. (Utomo, 2023)

Dalam suatu Instansi Pendidikan, pasti ada yang namanya *Stakeholder* atau pemangku kebijakan, dalam hal ini tidak lain adalah kepala sekolah. Seorang kepala sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar sekali. Jadi seorang kepala sekolah tidak hanya menjadi pemimpin upacara, pemimpin rapat, atau lain sebagainya. Akan tetapi juga memimpin suatu instansi pendidikan. Sehingga kepala sekolah itu diibaratkan sebagai seorang pilot, seorang sopir, seorang masinis, seorang nahkoda, yang diamanahi untuk menjamin keselamatan penumpang-penumpangnya, dalam hal ini adalah para pendidik dan anak didik. Maka, bukan orang yang sembarangan yang seharusnya maju atau ditunjuk sebagai Kepala Sekolah, akan tetapi orang yang benar-benar ahli dan mampu menjalankan tugas berat tersebut.

Berbicara tentang Instansi Pendidikan, maka juga tidak terlepas dari yang namanya pendidik dan anak didik. Untuk mewujudkan instansi pendidikan yang baik dan berkualitas, maka juga harus menyediakan guru-guru yang berkualitas. Sehingga nantinya, lulusan yang dihasilkan dari instansi pendidikan tersebut juga berkualitas. Maka dari itu, sangat penting sekali kepala sekolah senantiasa memperhatikan kinerja guru dari waktu ke waktu. (Haryaka, 2024) Sebagai kepala sekolah juga harus bijak memberikan hak-hak apa saja yang harus diberikan kepada para pekerja di instansi pendidikan tersebut, maknanya yaitu tidak hanya menuntut kewajiban saja yang harus terpenuhi, tetapi harus seimbang antara kewajiban guru dan hak guru. Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pasti lulusan yang dihasilkan akan berkualitas, sehingga akan memberi dampak yang sangat besar terhadap peningkatan mutu suatu instansi pendidikan. (Pratama, 2024)

Pembelajaran Efektif.

Menurut beberapa pakar pendidikan, yang dimaksud dengan pembelajaran yang efektif yaitu pembelajaran yang sesuai dengan visi misi instansi pendidikan. Dalam instansi pendidikan, apalagi itu adalah pendidikan Islami, maka pasti diantara visinya adalah membentuk generasi yang bertakwa kepada Allah Swt. Maka dari itu satu point ini saja, itu harus benar-benar diperhatikan, sehingga setiap pembelajaran yang diajarkan kepada anak didik itu bermuara kepada peningkatan takwa kepada Allah Swt. Pembelajaran efektif juga dikatakan sebagai pembelajaran yang senantiasa menggunakan alat atau sarana dan prasana

yang disediakan oleh Instansi pendidikan. Dengan hal-hal tersebut nantinya akan menjadikan siswa lebih berkembang lagi, ke arah yang lebih baik. (M. N. Huda, 2019)

Maka dari itu, di bawah ini ada beberapa point, suatu pembelajaran dalam Instansi Pendidikan yang bisa dikatakan termasuk adalah pembelajaran yang efektif :

1) Pembelajaran yang mengedepankan Akhlaq.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, sejatinya seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus mengajarkan akhlaq kepada anak didiknya. Akhlaq dalam hal ini adalah karakter yang baik, apabila dalam diri anak ditanamkan pendidikan karakter, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Sehingga ketika terjun ke dalam masyarakat, anak tidak hanya unggul dalam hal akademisnya saja, melainkan akan unggul dalam hal sosialnya juga. (M. H. Z. Huda, 2023) diantara pembelajaran akhlaq yaitu pembelajaran bersikap sopan, jujur, pemberani, rendah hati, dan lain sebagainya.

Pembelajaran Akhlaq dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif, dikarenakan tidak perlu teori yang muluk-muluk dalam mengajarkannya, cukup hanya dengan memberikan nasihat-nasihat dan banyak contoh. Dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, maka lambat laun anak didik akan mengikuti dengan sendirinya, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Sehingga apabila hal tersebut dipraktekkan dalam pembelajaran, maka suatu instansi akan menghasilkan lulusan yang berakhlaqul karimah, sesuai dengan visi dan misi dari instansi tersebut. (Ananda et al., 2024)

Pembelajaran Akhlaq, apabila diamati dengan pendekatan Fenomenologi, maka dapat diketahui bahwa, generasi saat ini itu dalam keadaan krisis akhlaq. Berapa banyak berita di media sosial yang memberitakan tentang pergaulan bebas, tawuran, perkelahian, dan lain sebagainya. Sehingga pembelajaran akhlaq sangat tepat dan cocok untuk diterapkan di bangku-bangku sekolah. Palsalnya, seorang guru itu tidak bisa menemani anak didik selama 24 jam, maka dari itu perlu ditanamkan dalam diri anak akan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, para guru juga jangan bosan-bosan memberikan nasihat-nasihat dan doa-doa untuk semua anak didiknya di sekolahan, agar anak didik memiliki sikap yang Islami sesuai dengan perilaku orang-orang sholih terdahulu.

2) Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal.

Sebagai warga negara Indonesia, tentunya juga harus mengedepankan nilai-nilai asli yang dimiliki oleh negara. Berbicara tentang pembelajaran terkait nilai lokal, saat ini menurut penulis nilai tersebut dikesampingkan. Anak anak pada saat ini lebih banyak diajarkan bahasa Internasional daripada bahasa daerah masing-masing. Maka tidak salah, apabila yang terjadi

adalah anak tidak paham bahasa Jawa, padahal lahir tumbuh dan besar di Jawa. Hal tersebut dikarenakan dalam instansi pendidikan kurang diperhatikan terkait dengan penggunaan bahasa lokal. Anak didik lebih banyak diajarkan bahasa asing dan bahasa nasional, hal tersebut terbukti ketika KBM, guru berinteraksi dengan anak-anak mayoritas menggunakan bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia, tanpa menyelingi bahasa lokal. Maka dari itu, perlu pembentukan kurikulum yang berbasis lokal, yang juga memperhatikan nilai-nilai daerah di mana sekolah tersebut berada. Kalau di Papua misalnya, maka juga harus mengajarkan berbagai nilai lokal daerah Papua. Begitu juga daerah-daerah lainnya. (Nasir et al., 2023)

Pembelajaran Nilai Lokal dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif, dikarenakan anak dari kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan budaya Lokal, hanya saja secara liar. Maka dari itu, agar apa yang sudah didapatkan anak didik ketika kecil tidak menjadi liar atau dalam hal ini tidak beraturan, maka sekolah hadir untuk menertibkan budaya atau nilai-nilai lokal yang sudah didapatkan sang anak, atau dalam arti lain tinggal mengembangkannya menjadi lebih baik. Pembelajaran ini juga efektif, dikarenakan tidak perlu alat peraga atau pendidik yang handal, yang diperlukan hanyalah kolaborasi dengan pimpinan adat setempat untuk memberikan bimbingan kepada para pendidik dalam mengajar anak didiknya.

Pembelajaran Nilai Lokal, apabila diamati dengan pendekatan Fenomenologi, maka dapat diketahui bahwa, anak pada saat ini lebih paham dan nyaman apabila melakukan pembelajaran yang berbasis Internasional dan Nasional. Hal tersebut sebenarnya tidak masalah, justru akan menjadikan anak memiliki daya saing di kemudian hari. Akan tetapi meskipun demikian, tetap jangan mengesampingkan, apalagi meninggalkan, apalagi merasa kesusahan, bahkan tidak mau bersentuhan sama sekali dengan nilai-nilai lokal yang ada di tempat asalnya. Maka dari itu, pentingnya *Stakeholder* dalam menyusun kurikulum pembelajaran yang berbasis Nasional dan Lokal secara Adil dan Proporsional, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif.

3) Pembelajaran yang Humanis.

Pembelajaran yang Humanis adalah pembelajaran yang lebih menekankan kepada kemampuan yang dimiliki anak. Setiap anak tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka sebagai seorang pendidik harus bisa melihat kelebihan di setiap anak didiknya. Mungkin anak didik lemah dalam hal Matematika, tetapi kuat dalam hal Seni misalnya, maka bakat dan minat tersebut harus selalu didukung oleh pendidik, bahkan kalau perlu suatu Instansi pendidikan memfasilitasi apapun itu, demi perkembangan anak didik kedepannya. Begitu juga apabila ada anak memiliki kelebihan dalam hal olahraga, maka juga

harus didukung dengan sepenuhnya, siapa tahu di kemudian hari menjadi *Athlete* yang hebat, dan membanggakan nama sekolahnya.

Pembelajaran Humanis dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif, dikarenakan pembelajaran ini tidak memaksakan anak untuk begini dan begitu. Akan tetapi lebih kepada melihat potensi yang dimiliki oleh anak. Bahkan kalau perlu anak dari usia dini itu bisa diberikan pemahaman dan pembelajaran terkait alam, seperti pertanian dan peternakan. Daripada diberikan pembelajaran yang kebanyakan teori dan teori. Sehingga dengan anak belajar tentang pertanian dan peternakan sejak dini, nanti ketika dewasa akan tetap ingat apa yang dipelajarinya dulu, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai cara untuk melestarikan alam sekitar.

Pembelajaran Humanis, apabila diamati dengan pendekatan Fenomenologi, maka dapat diketahui bahwa, anak didik saat ini lebih dituntut untuk hafalan materi ini dan hafalan materi itu. Padahal sejatinya itu sangat berdampak buruk sekali kepada psikologis anak, karena anak merasa tertekan dan terpaksa. Maka dari itu, bagaimana seorang guru jangan terlalu memaksakan apa yang tidak disukai anak, akan tetapi coba mengikuti apa yang diinginkan anak, selagi itu baik. Misalnya saja mengajak anak untuk berinteraksi dengan alam sekitar, itu justru jauh lebih disukai anak daripada hanya duduk di dalam kelas terus. Pembelajaran yang demikian inilah yang bisa menjadikan anak lebih peduli dan lebih memiliki inovasi kedepannya. Maka dengan diberlakukannya pembelajaran yang humanis, lambat laun akan mewujudkan pembelajaran yang efektif, bahkan akan menjadi contoh sekolah-sekolah yang lainnya.

Peran *Stakeholder* Instansi Pendidikan dalam mewujudkan Pembelajaran efektif.

Sebagaimana pembahasan-pembahasan sebelumnya, *Stakeholder* dalam hal ini adalah kepala sekolah memiliki peran yang sangat urgen sekali dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif. Tentunya pembelajaran tersebut tidak terlepas dengan 3 hal yang penulis jelaskan di atas, yaitu terkait dengan pembelajaran Akhlaq, Nilai Lokal, dan Humanis. Maka dari itu, untuk mewujudkan terselenggaranya 3 pembelajaran yang efektif tersebut seorang kepala sekolah memiliki peran, diantaranya sebagai berikut :

1) Menjadi *Leadership* yang Baik.

Seorang pemimpin sejatinya bukanlah seorang atasan, akan tetapi seorang yang senantiasa ada di saat bawahannya membutuhkannya. Maknanya yaitu tugas seorang Kepala Sekolah yaitu senantiasa mengarahkan, memberikan contoh, mengambil kebijakan, dan tetap bermusyawarah dengan anggota-anggotanya. Sehingga tidak mengambil keputusan dengan sendirinya, dan menghiraukan masukan-masukan dari orang lain. Tindakan kepala sekolah

adalah penentu kemajuan atau kemunduran dari suatu Instansi Pendidikan. Maka dari itu, Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap nasib Instansi Pendidikan yang dipimpinnya. Meskipun demikian, tidak berarti semua harus dikerjakan oleh Kepala Sekolah, akan tetapi semua pihak juga sejatinya memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. (Muharom, 2021)

Untuk membentuk *Leadership* yang baik tentunya tidak bisa instan, melainkan membutuhkan proses dan pengalaman yang panjang. Maka sangat diutamakan seorang Kepala Sekolah adalah orang yang sudah bertahun-tahun bergelut di dunia pendidikan. Seorang Kepala Sekolah harus memiliki pengalaman menjadi guru, alasannya tidak lain karena apabila sekian lama menjadi guru, maka sudah mengetahui apa saja problem yang sebenarnya terjadi dan bagaimana cara mengatasi problem tersebut. Selain itu seorang Kepala Sekolah juga memiliki skil multifungsi, bisa menjadi guru, bisa menjadi pengawas, bisa menjadi mediator, dan lain sebagainya, makanya jabatan kepala sekolah itu adalah jabatan yang Fungsional. (Syarif, 2023)

Peran kepala sekolah yang menjadi *Leadership* yang baik apabila dikaji menggunakan pendekatan Fenomenologi maka dapat diketahui bahwasannya seorang kepala sekolah bukanlah orang yang sembarangan, juga bukan orang yang bergelar tinggi, melainkan bagaimana kepala sekolah adalah seseorang yang bisa membawa instansi pendidikannya lebih baik, menciptakan lulusan yang baik, menjadikan kualitas pendidikan yang di sekolah tersebut unggul, meningkatkan mutu pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan para pendidik dan tenaga didik. (Zulkarmain, 2021) Dengan adanya *Leadership* yang bagus, diharapkan pembelajaran akhlaq, pembelajaran nilai lokal, dan pembelajaran humanis dapat terlaksana dengan baik, sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dalam suatu instansi pendidikan.

2) Merencanakan Strategi yang Inovatif.

Sebagai seorang Kepala Sekolah, tentunya harus memiliki langkah-langkah yang konkrit agar apa yang tertulis dalam visi dan misi terlaksana secara baik dan tepat waktu. Sebagai seorang *Leadership*, kepala sekolah harus memiliki target tersendiri dalam mewujudkan cita-cita dari instansi pendidikan yang dipimpinnya. Menurut (Sihombing & Samosir, 2021) strategi tersebut bisa berupa strategi akademik, strategi non akademik, strategi evaluatif, strategi suportif, dan strategi prakondisional. Setiap strategi tentunya memiliki tahapan-tahapan tersendiri dalam menjalankannya. Misalnya saja Strategi prakondisional, kepala sekolah harus mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif. Strategi akademik harus mampu menjadikan anak didik berprestasi dalam setiap perlombaan. Strategi non akademik, kepala sekolah harus mampu menjadikan anak cerdas dalam hal sosial. Strategi

suportif, kepala sekolah harus mampu menyediakan sarana dan prasarana pendukung. Strategi Evaluatif, kepala sekolah harus mampu memilih dan memilah kebijakan yang telah terlaksana. (Siahaan et al., 2023)

Strategi yang inovatif menjadikan suatu instansi pendidikan menjadi lebih berwarna. Meskipun dalam menjalankan strategi termasuk juga adalah sebuah tantangan, maka diperlukan ide-ide yang sesuai dengan kondisi saat ini. Maka dari itu, untuk menempuh atau menciptakan strategi yang inovatif juga diperlukan masukan-masukan dari para guru semuanya, tanpa terkecuali. Inovatif dalam hal pembelajaran bisa melibatkan penggunaan teknologi. Dengan adanya teknologi, pembelajaran akan berjalan lebih baik dan anak didik apabila sudah lulus akan bisa mengembangkannya menjadi lebih baik lagi, dalam artian anak didik tidak tutup mata atau anti terhadap teknologi. Sehingga dengan melek terhadap teknologi, pembelajaran efektif akan terlaksana dengan sendirinya, mengikuti arus perubahan global. (Junaidi, 2024)

Peran kepala sekolah yang memiliki strategi yang inovatif apabila dikaji menggunakan pendekatan Fenomenologi maka dapat diketahui bahwasannya, saat ini masih banyak instansi pendidikan yang menolak bersentuhan dengan teknologi, dikarenakan takut terkena dampak buruknya. (Saputra et al., 2022) Memang teknologi ada dampak baik dan buruknya, akan tetapi apabila anak didik tidak dikenalkan dengan teknologi, nantinya akan menjadi seseorang yang *Gaptek*, sehingga tidak mampu bersaing dengan anak lain. Padahal persaingan nanti di zaman anak didik dewasa akan sangat ketat sekali. Maka dari itu diperlukan inovasi-inovasi dari kepala sekolah, agar mampu mencari solusi agar teknologi yang dipelajari oleh anak didik di sekolah tidak mengakibatkan anak didik terkena dampak negatifnya. Pasti ada solusi yang bijak, baik itu berupa kebijakan atau peraturan-peraturan yang tepat dan sesuai dengan kondisi saat ini, sehingga dengan memperhatikan dampak baik dan buruknya teknologi, pembelajaran akan tetap berjalan secara efektif.

3) Melaksanakan Program dengan Maksimal.

Selain dua hal di atas, yaitu sebagai *Leadership* dan Perencana Strategi, seorang kepala sekolah juga berkewajiban sebagai pelaksana yang utama dan awal. Apa saja yang telah direncanakan itu juga harus dilaksanakan dengan baik. Setiap perencanaan yang akan dilaksanakan wajar apabila ada namanya kendala ini dan itu, akan tetapi tetap harus dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan setiap perencanaan yang dibuat itu pasti sudah difikirkan secara matang-matang, dan sudah difikirkan apa dampak baik dan buruknya. Sebagai seorang kepala sekolah, harus bisa memastikan semua program berjalan dengan baik dan benar,

jangan sampai berjalan baik tetapi tidak benar, atau berjalan dengan benar tetapi tidak baik. Kedua hal tersebut harus berjalan semuanya. (Fadila et al., 2020)

Untuk memastikan program berjalan dengan baik dan benar maka diperlukan kerjasama antara pihak satu dengan pihak lainnya. Antara pihak juga harus menanamkan dalam dirinya rasa percaya kepada orang lain dan juga rasa tanggung jawab dalam kepada dirinya sendiri. Program yang dilaksanakan di dalam suatu instansi pendidikan tidak hanya sekedar berjalan saja, melainkan harus berjalan secara maksimal, bahkan berjalan secara optimal. Sebagai contohnya saja, sekolahan membuat perencanaan menciptakan lingkungan sekolahan yang bersih, tidak ada sampah dimanapun. Maka semua guru harus melaksanakannya, dengan cara mengajak setiap anak didik yang diampunya agar membuang sampah pada tempatnya, tidak hanya satu dua guru saja, akan tetapi semua guru harus mengajak anak didik agar melaksanakan program tersebut. Begitu juga kepala sekolah, juga tidak segan-segan memberikan sanksi kepada guru yang malah memberikan contoh yang tidak baik.

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan program secara maksimal apabila dikaji menggunakan pendekatan Fenomenologi maka dapat diketahui bahwasannya, saat ini apabila melihat visi misi dari suatu instansi pendidikan itu sangat banyak sekali, akan tetapi tidak 100 % terlaksana semuanya. Maka dari itu fenomena yang demikian sebenarnya adalah sebuah kewajaran, akan tetapi ada hikmah yang bisa diambil. Hikmahnya yaitu, apabila membuat suatu perencanaan tidak harus banyak-banyak, cukup beberapa saja, tetapi semua perencanaan yang dibuat itu dilaksanakan semuanya dengan baik. Maka dari itu, apabila perencanaan demi perencanaan terlaksana dengan baik, maka tidak sulit bagi instansi pendidikan akan menciptakan pembelajaran yang efektif, dan akhirnya kebaikan demi kebaikan akan terwujud dalam instansi pendidikan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dalam tulisan yang singkat ini, penulis menyimpulkan bahwa :

- 1) Pembelajaran yang efektif adalah Pembelajaran yang mengedepankan Akhlaq, Pembelajaran Berbasis Nilai Lokal, dan Pembelajaran yang Humanis.
- 2) Diantara peran *Stakeholder* dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif yaitu : Menjadi *Leadership* yang baik, Merencanakan Strategi yang Inovatif, dan Melaksanakan Program dengan Maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Afda, M. A., Siahaan, A., & Nasution, I. (2024). Peran Kepemimpinan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pesantren Terpadu Raudhatul Jannah Kota Subulussalam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(3), 459–466.
- Ananda, E. R., Hasibuan, K. N., Nur, M. A., & Hambali, M. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2778–2788.
- Fadila. (2020). Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 81–88.
- Fathurrochman, I. (2022). Pengelolaan Manajemen Sekolah yang Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 1363–1374.
- Haryaka, U. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepsek dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMA Budi Luhur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 61–72.
- Huda, M. H. Z. (2023). *Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawiy Anwar Al-Baaz)*. UIN Surakarta.
- Huda, M. N. (2019). Membentuk Sekolah yang efektif. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VII(2), 43–63.
- Husserl, E., & Pendahuluan, A. (2014). Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Al Adyan*, ix(2), 103–113.
- Jamil, A. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Ilmiah Falsafah : Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 50–57.
- Junaidi, Y. (2024). Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Penyelenggaraan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(1), 29–36.
- Langgeng, G., Subkhan, M., Romdoni, A., & Sukaesih, E. (2024). Eksplorasi Sekolah Yang Efektif Dalam Mengelola. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 4(2).
- Muharom, A. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 154–174.
- Muljawan, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Efektif. *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 19(1), 146–157.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 810.
- Pratama, S. (2024). Analisis Kinerja Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1879–1888.
- Riyatuljannah, T. (2020). Peran dan Fungsi Kepsek Dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 1–13.
- Saputra, A. A., Efriliyanti, L., Hakim, A., & Koba, S. M. K. N. (2022). Peran Manajemen

Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada MTSN 1 Palembang. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02).

Siahaan, A., Akmalia, R., Ul, A., Ray, M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*, 05(03), 6933–6940.

Sihombing, D., & Samosir, H. (2021). Optimalisasi Peran Manajemen Berbasis Sekolah *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 612–622.

Simanjuntak, R. (2018). Upaya Meningkatkan Model Sekolah Efektif Melalui Supervisi Manajerial Di Sma Al-Washliyah Pada Semester 2. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2).

Syarif, A. (2023). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Tingkat SD. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 410–418.

Tunggadewi, U. T. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Manager Dalam Menciptakan Sekolah Efektif di SMP An-Nur Bululawang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).

Utomo. (2023). Pentingnya Manajemen Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 29–36.

Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input-Proses-Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Islam MTS Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3, 17–31.